

Romensy Augustino
romensyetno@yahoo.com



Mahasiswa Jurusan
Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Solo

Yang Berdaya dan Tak Berdaya

Festival Gamelan Internasional di Solo telah berakhir. Saya punya catatan khusus terkait festival tersebut. Pada Rabu malam, 8 Juni 2018, saya kembali dari kampung halaman ke tempat kuliah kerja nyata di Rowoseneng.

Mata kuliah satu ini membuat kami sekelompok wajib meninggalkan segala kegiatan dalam komunitas serta keterlibatan kami dengan masyarakat tempat tinggal. Kegiatan penting dengan komunitas berakhir sementara waktu, sedangkan keterlibatan dengan dusun tempat tinggal putus selama 35 hari ke depan.

Esok harinya mungkin rekan-rekan kami di sana telah mencapai batas yang belum kami capai. Sumbangan mereka pada acara-acara bulan Agustus nan padat akan memberi pengalaman lebih sekaligus memberi mereka nilai positif dari tempat mereka berproses.

Keharusan kami berada di lokasi kuliah kerja nyata adalah sebuah "paksaan" untuk mencapai kelulusan. Seolah-olah kami harus mencintai yang tak dicintai. Sisi baiknya, kehidupan dengan masyarakat baru memberi banyak pengalaman. Kuliah kerja nyata membuat saya lebih menghargai orang lain dan berusaha masuk di tengah-tengah kehidupan mereka.

Keterpaksaan itu pada akhirnya menjadi manis ketika kita benar-benar dihadapkan pada kehidupan bermasyarakat. Menjalani kehidupan di tengah masyarakat adalah kontradiksi dari kehidupan kuliah, kantin, tempat indkos, atau kehidupan di gedung bertingkat bernama apartemen.

Di masyarakat kita dipaksa tahu masalah-masalah kemasyarakatan dan masalah pribadi orang lain.

Aib atau tidak bukanlah untuk diperdebatkan. Kita terlibat dalam perdebatan tentang masalah-masalah yang terjadi. Hal serupa mungkin terjadi pada pergelaran Festival Gamelan Internasional di Solo.

Kehadiran para pemikir dan peneliti gamelan seperti Rahayu Supanggah, Sardono W. Kusumo, dan Marc Benamou menarik untuk disimak. Bagaimana mereka bicara masalah gamelan Jawa? Sudut-sudut pandang hasil interaksi mereka dengan gamelan akan membuka wacana keilmuan orang tentang gamelan Jawa yang merupakan salah satu seni tradisional Jawa nan agung.

Mereka hadir dalam acara konferensi tentang gamelan yang bertempat di Institut Seni Indonesia (ISI) Solo dan Universitas Sebelas Maret. Tema-tema yang dibahas antara lain histori dan imajinasi gamelan; industrialisasi, globalisasi ekonomi, dan gamelan; dialektika gamelan yang mencakup modernitas, sistem pendidikan, dan kultur gamelan; praksis dan estetika gamelan; serta gamelan dan persebaran agama besar.

Gamelan adalah ratu pada 9-16 Agustus lalu, saat festival itu berlangsung. Keriuhan pentas serta rumusan-rumusan teoretis menghiasi media setelah acara itu dibuka. Kepadatan berita bencana mungkin sedikit berganti dengan adanya acara ini. Minimal surat kabar lokal ramai memberitakan festival ini.

Sungguh menyesal ketika tidak menjadi bagian dari pergelaran akbar itu. Melewatkan pengalaman berdialektika dengan orang-orang luar biasa di balik layar yang juga merupakan idola saya di kampus adalah sebuah kekecewaan. Ilmu-ilmu mereka tertunda untuk

diserap karena di kampus saya hanya akan menerima cerita-cerita dalam bingkai imajinasi panitia.

Dusun Rowoseneng, Desa Ngemplak, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, adalah tempat saya bersama rekan sekelompok menjalani kuliah kerja nyata. Kami menempati rumah seorang dalang bernama Pak Giyak. Langkah pertama masuk rumah itu, rombongan kami disambut seperangkat gamelan pelog dari besi yang tak lengkap.

Bonang barung tanpa penerus, kempul tanpa *kethuk* dan kenong. Karat mewarnai setiap sudut bilah *balungan*. Suara *kendhang ciblon* sudah tak lazim disebut *penak*. Ini mengindikasikan gamelan itu telah lama tidak digunakan. Obrolan beberapa hari kemudian dengan salah seorang pelaku karawitan di dusun itu membuka tabir tentang mengapa gamelan itu tidak berdaya?

Problem Eksistensi

Seniman kecil di dataran tinggi tersebut "sambat" karena mereka tak bisa eksis. Generasi penerus pun masih sekadar tanda tanya. Tak ada penolong berkunjung memberdayakan mereka. Harapan besar kepada pemegang kuasa sebagai penolong eksistensi karawitan hanyalah angan-angan belaka.

Tak ada anggaran yang disediakan untuk pemberdayaan kesenian yang mengerucut pada pembinaan kelompok karawitan itu. Mereka memberdayakan diri mereka sendiri. Mereka membiayai pentas mereka sendiri dengan penghasilan bukan dari bermain karawitan. Biaya untuk menjaga eksistensi itu mereka peroleh

dari pekerjaan sebagai petani kopi dan buruh perkebunan.

Kedatangan kami tak berpengaruh banyak pada kegiatan berkesenian mereka. Kegiatan itu hidup mungkin bukan karena kami di sini tapi karena kebutuhan mereka untuk memeriahkan peringatan hari kemerdekaan. Mereka sama sekali tak bingung merancang suguhan pertunjukan, justru mereka terlihat sangat terlatih mempersiapkan alur pertunjukan mereka.

Pemasalahan di ataslah yang tampaknya menjadi problem pokok mandeknya eksistensi mereka. Mandek dalam seluruh aspek, baik itu penampilan mereka, regenerasi, hingga profit dari bermain karawitan. Berbeda dengan di Kota Solo. Di Kota Solo tak tampak permasalahan tersebut.

Pantaslah Kota Solo disebut sebagai salah satu induk gamelan Jawa. Semua lapisan masyarakat mendukung gamelan untuk diberdayakan. Kota Solo memiliki akar kebudayaan gamelan yang bersumber pada Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran.

Seniman-seniman berlatar belakang akademisi, akademisi peduli tradisi, serta dukungan kuat Pemerintah Kota Solo memperkuat eksistensi gamelan yang diterima masyarakat luas. Tanpa itu semua tak mungkin Festival Gamelan Internasional itu ada dan berlangsung.

Bersyukurlah warga Kota Solo ketika diberi kesempatan mengembangkan salah satu bentuk kebudayaan Jawa itu secara kreatif. Gamelan memang kini memunculkan dua sisi kontradiksi, ada yang berdaya dan ada yang tak berdaya.